

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Menurut WHO disabilitas mencakup individu yang secara umum diketahui sebagai penyandang cacat, seperti penggunaan kursi roda, individu dengan gangguan penglihatan, pendengaran atau gangguan intelektual (WHO, 2013). Dalam laporan WHO disabilitas terdiri pada tiga tingkatan, yaitu (a) kerusakan pada fungsi atau struktur tubuh, (b) keterbatasan dalam aktivitas, seperti ketidakmampuan membaca atau bergerak dan (c) pembatasan dalam partisipasi, seperti dikeluarkan dari sekolah atau tempat kerja (WHO, 2013). Angka disabilitas di Indonesia memiliki potensi yang terus mengalami peningkatan.

Menurut informasi hasil *Long Form SP2020* prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia berada di tingkat signifikansi sebesar 1,43% dengan klasifikasi jenis kesulitan terbanyak adalah gangguan berjalan dengan presentase 0,68% (BPS, 2023). Diantara beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi tertinggi adalah Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dalam rentang waktu 2021-2022 prevalensi angka penyandang disabilitas mencapai 72. 565 jiwa dengan prevalensi tertinggi terdapat di Kota Bandung yaitu sebanyak 9.020 jiwa (BPS, 2024) dengan jenis disabilitas terbanyak yaitu tunadaksa yang mencapai 1.270 jiwa (BPS, 2022).

Berdasarkan data tersebut salah satu jenis disabilitas tertinggi dan yang paling umum dijumpai adalah tunadaksa. Widinarsih (2019) menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan jenis disabilitas berupa (a) kelainan ortopedik (gangguan pada fungsi otot, tulang dan sendi) akibat terkena penyakit, (b) dibawa sejak lahir atau terjadinya kecelakaan sehingga mengalami kesulitan dalam bergerak dan (c) memerlukan alat bantu. Hasil riset menunjukkan bahwa disabilitas masih menghadapi perilaku diskriminasi yang umumnya disebabkan oleh pemahaman negatif tentang terjemahan dari disabilitas (Widinarsih, 2019). Perilaku diskriminasi ini tentunya kontradiktf dengan HAM yang diakui secara universal.

Sebagaimana individu pada umumnya disabilitas mempunyai persamaan hak di segala aspek kehidupan. Hal ini tidak hanya meliputi hak-hak dasar tetapi juga mampu berkontribusi secara inklusif dalam bermasyarakat secara menyeluruh (Winardi, 2023). Namun nyatanya kekurangan masih saja membuat disabilitas menjadi terbatas untuk terlibat dalam beberapa aktivitas (Kissow, 2015). Untuk dapat mengalirkan potensinya di berbagai bidang mayoritas masyarakat masih berorientasi pada kesempurnaan fisik. Adanya perspektif yang menilai kemampuan hanya berdasarkan kesempurnaan fisik membuat penyandang disabilitas menjadi terpinggirkan dan menjadi salah satu faktor penghambat mereka untuk berkembang.

Mayoritas tunadaksa rata-rata hidup atas dasar belas kasihan orang lain karena kondisi fisik yang tidak mumpuni. Sebagai respon dari hal tersebut olahraga bisa menjadi sebuah inovasi yang menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya dilakukan oleh non-disabilitas tetapi juga penyandang disabilitas (Magfiroh & Jannah, 2022). Olahraga juga menjadi alat ideal dalam mengembangkan inklusi dan kesejahteraan penyandang disabilitas (Kamberidou dkk., 2019). Hal ini dapat dibuktikan melalui pelatihan dan evaluasi terhadap atlet disabilitas (Resmayanti & Rochmania, 2022). Atlet disabilitas merupakan deskripsi dari bidang atau profesi yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami keterbatasan fisik yang secara persisten mengikuti kompetisi dan meraih prestasi dalam olahraga (Kurnia & Apsari, 2021).

Dikutip dari Portal Jabarprovgo.id (3/12/23) untuk memberikan hak dan perlindungan bagi penyandang disabilitas, Pemerintah Kota Bandung bersama Komunitas Dilans Indonesia menguatkan inklusi di seluruh Kota Bandung, menggaungkan banyak program (Diskominfo Kota Bandung, 2023), yang juga salah satunya dalam pembinaan atlet disabilitas. Hal ini sebagai salah satu bentuk respon dari kebijakan Kemenpora yang menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk dapat melahirkan atlet disabilitas yang unggul perlu adanya pengoptimalan lembaga yang bergerak dalam pembinaan para atlet disabilitas yaitu melalui NPCI (Kemenpora, 2021). NPCI akronim dari *National Paralympic Committee* Indonesia yaitu lembaga yang selain memberikan fasilitas cabang olahraga bagi disabilitas tetapi juga melingkupi para atlet disabilitas agar dapat menciptakan prestasi.

Fungsi dari lembaga NPCI adalah bertanggung jawab untuk menyeleksi atlet mana yang dapat mewakili Indonesia untuk mengikuti berbagai ajang kompetisi. Selain itu memiliki wewenang dalam mengatur dan membina kegiatan olahraga untuk disabilitas secara menyeluruh di tingkat nasional maupun internasional. NPCI menjadi bagian dari APSF (*Asean Para Sport*) pada tingkat Asia Tenggara, APC (*Asian Paralympic Council*) pada tingkat Asia dan IPC (*International Paralympic Committee*) pada tingkat internasional (Azhari dkk., 2023). Adapun kompetisi olahraga yang eksklusif bagi atlet disabilitas ini disebut dengan *Paralympic games*. Bahkan *Paralympic games* ini dinyatakan sebagai “*elite sport*” di kancah dunia dan diselenggarakan di setiap *multi events* atau kompetisi olahraga yang melibatkan banyak cabang olahraga dalam satu acara (Waluyo, 2019).

Salah satu kompetisi *multi events* bagi disabilitas terbesar di Indonesia berskala nasional disebut dengan istilah Peparnas atau Pekan *Paralympic* Nasional. Penyelenggaraan Peparnas ini setara dengan PON atau Pekan Olahraga Nasional bagi atlet umum atau atlet non-disabilitas. Di Indonesia sendiri Peparnas diselenggarakan selama empat tahun sekali (Waluyo, 2019). Mengikuti ajang seperti Peparnas bukanlah hal yang mudah bagi para atlet tunadaksa. Untuk

dapat mencapai prestasi secara maksimal atlet harus memiliki kesiapan dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya (Setyaningsih & Widhiastuti, 2022).

Proses menuju kompetisi seperti Peparnas tidak lepas dari perjalanan panjang yang sarat dengan tantangan fisik dan psikologis yang cukup berat. Keterbatasan fisik menjadi titik tolak perjuangan dalam menaklukan olahraga yang kompetitif. Atlet harus mampu mengadaptasi gerak tubuh yang terbatas menjadi kekuatan baru dan berlatih dengan intensitas yang tak kalah dari atlet non-disabilitas. Proses adaptasi pada kemampuan fisik memerlukan latihan yang konsisten agar tubuh mereka dapat berfungsi optimal dalam kondisi yang berbeda (Mustamin dkk., 2021). Latihan yang dijalani tak jarang kerap disertai dengan rasa sakit dan risiko cedera yang cukup tinggi dengan proses pemulihan yang lama. Cedera pada atlet disabilitas menjadi semakin kompleks karena terbatasnya fasilitas dan sumber daya yang mendukung pencegahan cedera (Utomo dkk., 2024).

Di samping itu konsistensi latihan juga menjadi permasalahan yang besar bagi atlet tunadaksa. Pasalnya keterbatasan fisik seringkali membuat rasa lelah yang bisa memengaruhi semangat untuk tetap konsisten berlatih (Aganta & Subroto, 2024). Kurangnya data dan literatur tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi performa dan informasi terkait metode yang paling efektif (Puce dkk., 2023). Ketidakmampuan dalam mempertahankan usahanya membuat fokus pada tujuan utamanya menjadi terabaikan. Kondisi ini lah yang memicu kecenderungan atlet menjadi mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan yang berat. Dalam menjaga konsistensi ini memerlukan kegigihan yang kuat serta dorongan dari internal maupun eksternal agar dapat berlatih secara maksimal (Irawan & Anam, 2022).

Olahraga kompetitif seperti Peparnas ini mendorong atlet pada perolehan prestasi dan kemenangan dalam pertandingan (Aganta & Subroto, 2024). Prestasi atlet diakumulasikan melalui seberapa sering atlet mengikuti kompetisi dan memperoleh kemenangan pada setiap kompetisinya (Setyaningsih & Widhiastuti, 2022). Hal ini lah yang membuat persaingan antar atlet menjadi sangat ketat dan membuat upaya meraih prestasi menuntut persiapan yang lebih profesional (Koper dkk., 2020). Dalam proses seleksi atlet harus menunjukkan performa konsisten, memenuhi standar fisik dan teknis tertentu serta mampu bersaing dengan rekan-rekannya yang juga memiliki ambisi.

Berkenaan dengan standar fisik proses klasifikasi disabilitas juga kompleks dan penuh tekanan. Agar persaingan antar atlet dari beragam disabilitas dapat berlangsung secara adil diperlukan pemenuhan standar internasional sebagai syarat partisipasi atlet dalam pertandingan (Jonathan, 2017). Dalam olahraga disabilitas setiap atlet harus melalui proses klasifikasi medis dan fungsional untuk menentukan kelas kompetisinya. Identifikasi terkait dengan variasi fisik

dan kemampuan gerak fisik pada atlet disabilitas juga digunakan untuk menentukan program latihan yang tepat (Kardiyanto & Wijanarko, 2021). Proses ini bisa menjadi sebuah tekanan karena hasil klasifikasi sangat menentukan penempatan kategori atlet disabilitas.

Individu dengan disabilitas sering kali tidak mendapatkan peluang yang sama untuk terlibat dalam olahraga dibandingkan dengan individu non-disabilitas. Sulitnya aksesibilitas, serta kendala transportasi menjadi faktor yang menghalangi individu disabilitas untuk tetap terlibat dalam kegiatan olahraga (Yılmaz dkk., 2021). Selain itu minimnya akses terhadap fasilitas olahraga yang akseptabel dan stigma sosial yang masih kuat ikut menjadi tantangan bagi atlet disabilitas (Aganta & Subroto, 2024). Selain itu kurangnya pelatih dan tenaga ahli yang kompeten di bidang disabilitas menjadi tantangan dalam proses pelatihan atlet secara maksimal.

Prestasi yang diraih oleh atlet bukan hanya bergantung pada potensi dan kecakapannya dalam bermain tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologisnya (Setyaningsih & Widhiastuti, 2022). Ketakutan akan kegagalan, tekanan dari pelatih serta ekspektasi dari berbagai pihak menjadi bagian dari realitas yang harus dihadapi. Selama latihan dan berkompesi atlet dihadapkan pada ekspektasi tinggi dan sering mendapat berbagai tuntutan dari pelatih, pengurus, dan pemerintah yang menuntut mereka untuk terus berlatih untuk mencapai performa terbaik. Hal demikian pula yang dapat memicu terjadinya kecemasan sebelum pertandingan.

Pada Oktober 2024 lalu telah dilaksanakan Peparнас XVII di Solo yang mana setiap atlet disabilitas mewakili Provinsi dan NPC masing-masing daerah. Kompetisi olahraga ini melibatkan 20 cabang olahraga dengan diikuti berbagai ofisial dan 4.625 atlet dari berbagai wilayah Indonesia (Isdarmadji, 2024). Jawa Barat menduduki peringkat kedua juara umum yang meraih medali pada Peparнас XVII Solo. Salah satu cabang olahraga yang meraih medali emas adalah voli duduk putra dengan jenis disabilitas tunadaksa. Jawa Barat mengirimkan 1 tim voli duduk yang beranggotakan sembilan orang, empat diantaranya berasal dari Kota Bandung. Tim voli duduk ini memang selalu mencatat prestasi gemilang dengan meraih tiga kemenangan berturut-turut dalam ajang Peparнас XVII/2024. Kemenangan ini mengukuhkan posisi Jawa Barat sebagai salah satu tim terkuat dalam kompetisi tersebut.

Dari data dan berita tersebut peneliti kemudian melakukan pra-survey di NPCI Kota Bandung dan mewawancarai salah satu Sekretaris Umum lembaga tersebut. Menurut pernyataannya bahwa NPCI Kota Bandung selalu memberikan sumbangsi terbesar se-Jawa Barat dalam mengirimkan atlet disabilitas untuk mengikuti berbagai ajang kompetisi. Setelah ditelusuri lebih mendalam bahwa salah satu cabang olahraga yang secara berturut-turut selalu

menjadi penyumbang medali emas dalam beberapa tahun terakhir tanpa mengalami penurunan berbagai kompetisi adalah voli duduk. Olahraga voli duduk pertama kali dikembangkan di Belanda dan kompetisi pertama diadakan pada tahun 1957 (Jonathan, 2017). Voli duduk ini diadaptasi untuk para atlet yang memiliki disabilitas fisik.

Peneliti juga melakukan pra-survey terhadap salah satu pelatih voli duduk di NPCI Kota Bandung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pelatih tersebut latar belakang atlet yang dibina olehnya mayoritas berusia 40 tahun keatas dengan kondisi fisik yang berbeda. Untuk bisa berpartisipasi dalam tim individu disabilitas melakukan pemeriksaan dokter di rumah sakit untuk mengetahui tingkat disabilitas yang dialami. Hasil pemeriksaan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan standar internasional yang ditetapkan oleh *World Para-Volley* (WPH). Klasifikasi ini menilai sejauh mana individu disabilitas mampu bergerak dan mengetahui tingkat keterbatasan fungsionalnya (Jonathan, 2017).

Untuk menelusuri lebih dalam peneliti melakukan studi awal dengan mewawancarai dua narasumber yang merupakan kepala pelatih dan asisten pelatih pada cabang olahraga voli duduk. Menurut pernyataan dari kedua pelatih tersebut terdapat salah satu atlet yang patut diapresiasi perjuangannya dalam berkompetisi yaitu Pak AS. Ia merupakan individu disabilitas tunadaksa sejak lahir dengan kondisi tidak memiliki kedua kaki dan berjalan menggunakan kedua tangannya. Subjek kini berusia 43 tahun yang berasal dari kota Cianjur. Berbeda dengan mayoritas atlet voli duduk lain yang mengalami peralihan dari voli umum ke voli duduk akibat kecelakaan sehingga diamputasi, subjek justru berasal dari seorang penjual kue cubit di salah satu Kota di Jawa Barat.

Pada mulanya subjek merupakan seorang penjual kue cubit dan cukup menyita perhatian kepala pelatih tersebut. Hingga akhirnya ditawarkan untuk bergabung ke NPCI Kota Bandung dan menjadi seorang atlet. Cukup dalam beberapa bulan berlatih subjek menjuarai salah satu kompetisi dan meraih medali perunggu. Kedua pelatih tersebut menambahkan bahwa *skill* pergerakan yang sangat cepat inilah yang membuat subjek dipilih sebagai seorang libero. Libero merupakan pemain yang tugasnya untuk menerima serangan dari lawan dan mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dari pemain lain.

Dari pemaparan tersebut peneliti kembali melakukan studi awal dengan mewawancarai subjek yaitu Pak AS di salah satu GOR di Kota Bandung. Dari wawancara tersebut subjek mengungkapkan bahwa alasannya bergabung ke NPCI karena memiliki tujuan utama yaitu selalu ingin menjadi juara dalam berbagai kompetisi. Hal ini terlihat dari konsistensinya dalam berlatih di setiap ajang kompetisi. Berkat konsistensinya ketika berlatih ia berhasil menjuarai

beberapa ajang kompetisi seperti kejuaraan daerah se-Kota Bandung, ajang paralimpik se-Jawa Barat bahkan mengikuti kejuaraan Peparnas dari tahun ke tahun.

Subjek juga menunjukkan komitmennya yang kuat dalam berlatih dan berkompetisi. Seperti yang tercermin dari upayanya dalam mengesampingkan berbagai kegiatan lain yang dapat menghilangkan fokusnya dalam berlatih. Salah satu cara untuk menjaga fokusnya adalah dengan terus menerus menekuni cabang olahraga voli duduk dan berupaya keras mempelajari teknik-teknik baru dari para pelatihnya. Meskipun ia mengakui bahwa sering mengalami kesulitan tetapi hal ini tidak menjadikan alasan baginya untuk menyerah. Bahkan dalam menghadapi kesulitan justru komitmennya semakin kuat dan meningkat demi mengejar tujuan utama hidupnya.

Ketekunannya dalam voli duduk juga tercermin dari usahanya selama bertahun-tahun menekuni cabang olahraga voli duduk yang tak pernah surut sedikit pun. Ia mengakui bahwa dalam jangka waktu yang panjang tersebut ia sempat mengalami kesulitan. Seperti misalnya keharusan bergerak cepat dan harus beradaptasi dengan hanya mengandalkan pergerakan tangan. Ketekunan dan kerja keras dari subjek juga terlihat dari upayanya untuk terus hadir dalam setiap latihan meskipun dari lokasi tempat tinggalnya ke tempat latihan terpaut sangat jauh dan memakan waktu berjam-jam, akan tetapi subjek tidak pernah sekali pun malas dan menyerah.

Berdasarkan hasil studi awal menunjukkan pentingnya menelusuri lebih dalam karakteristik kepribadian yang berkontribusi terhadap pencapaian jangka panjang seperti *grit*. *Grit* mencakup kapasitas untuk bekerja keras mempertahankan usaha dan minat dalam proyek-proyek yang membutuhkan waktu berbulan-bulan atau bahkan lebih lama untuk diselesaikan meskipun menghadapi tantangan, mengalami kegagalan, kesulitan, dan progres yang lambat (Duckworth dkk., 2007). *Grit* memiliki dua dimensi utama yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. *Perseverance of effort* merujuk pada kecenderungan berusaha dengan tekun untuk mencapai suatu tujuan yang memerlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Sedangkan *consistency of interest* merujuk pada kecenderungan mempertahankan komitmen pada tujuan yang sama dan tetap fokus pada tujuan tersebut tanpa teralih dengan minat atau tujuan lain (Duckworth dkk., 2007).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winarto dkk. (2019) yang meneliti terkait dengan gambaran *grit* pada mahasiswa psikologi profesi Universitas X yang menyelesaikan studi tepat waktu, ditemukan bahwa individu dengan *grit* memiliki semangat dan konsistensi tinggi dalam studi, dengan pola kerja teratur, prioritas jelas, dan kemampuan mengatasi hambatan secara konstruktif. Faktor eksternal tidak dapat mengalihkan dari tujuannya (Winarto,

2019). Adapun Muhibbin dan Suryanto (2020) menemukan adanya *grit* pada tiga *shadow teacher* yang mengajar di sekolah inklusi yang berbeda (Muhibbin & Suryanto, 2020). Penelitian lain yang dilakukan Mubarok & Mukhtar (2023) terhadap tiga orang mahasiswa yaitu dua orang laki-laki dan satu orang perempuan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Mubarok & Mukhtar, 2023). Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa subjek memiliki *grit* dalam hal akademik yang baik dan berusaha mempertahankan tujuan lulus tepat waktu dengan berbagai strategi untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan. Selain itu penelitian oleh Runtu dkk. (2023) terhadap wanita yang diselingkuhi suami menunjukkan bahwa subjek memiliki *grit* dimana subjek mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan juga anak-anaknya (Runtu dkk., 2023).

Dari berbagai temuan tersebut hingga saat ini penelitian terkait *grit* pada atlet disabilitas terutama cabang olahraga voli duduk dengan pendekatan kualitatif masih sangat terbatas. Sehingga penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara lebih mendalam dan mengisi kekosongan literatur dalam memahami bagaimana *grit* pada subjek penelitian yang berbeda dengan tetap didasarkan pada keunikan dan karakteristik fenomena yang diteliti. Sehingga berdasarkan bukti pernyataan subjek serta data yang mendukung maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Gambaran Grit pada Atlet Voli Duduk Tunadaksa Di NPCI Kota Bandung dalam Meraih Prestasi***”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *grit* pada atlet voli duduk tunadaksa dalam meraih prestasi di NPCI Kota Bandung serta apa saja faktor-faktor pembentuk *grit* pada subjek dalam menghadapi tantangan berprestasi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *grit* terhadap pencapaian prestasi atlet voli duduk tunadaksa di NPCI Kota Bandung serta untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pembentuk *grit* pada atlet voli duduk dalam menghadapi tantangan berprestasi.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi terutama psikologi positif dengan memperluas pemahaman mengenai *grit* dalam mencapai prestasi pada atlet disabilitas khususnya dalam cabang olahraga voli duduk. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori *grit* dengan menyoroti bagaimana *grit* dapat

terbentuk dalam mengatasi tantangan fisik, mental dan sosial yang dihadapi oleh atlet disabilitas. Selain itu penelitian ini menyediakan dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi grit pada atlet disabilitas dalam meraih prestasi.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga yang mengakomodir atlet disabilitas seperti NPCI dan lembaga terkait lainnya untuk merancang program latihan yang lebih efektif untuk meningkatkan *grit* dan prestasi. Program tersebut dapat difokuskan pada pengembangan *grit* sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong prestasi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para atlet disabilitas voli duduk tunadaksa dalam memahami pentingnya *grit* dalam meraih prestasi dan mengatasi berbagai macam tantangan.

